

**ETIKA KEBAJIKAN DALAM GURINDAM DUA BELAS**

**RAJA ALI HAJI**



**SKRIPSI**

Di ajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

**Muhammad Al Zhuhri**

**NIM : 22105010007**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
E. Mail di: Adhucipto.Talp.(0274) 512156 Fax..(0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-27/Un.02/UMPP.00/9025026

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA KEBERHAJIAN DALAM GURINDAM DEWA BELAS RAJA, ALI RAJI

yang dipertajam dan disetujui oleh:

Nama : MUSAHAMMAD AL ZHUBRI  
Nomor Induk Mahasiswa : 22109010007  
Tahun diujikan pada : 5 kelas, 27 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

diayatkan telah ditinjau oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Tim Ujian/Pengaji I

Ab. Utman, M.Si

SEKRETER

Validasi elektronik

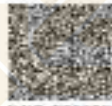


Pengaji II

Dr. H. Muhammad Taib, S.Ag., S.H.

SEKRETER

Validasi elektronik



Pengaji III

Ahli Sa. Alwaning, S.H.

SEKRETER

Validasi elektronik



Yang pada, 27 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Sahby Hahbi Ahsan, S. Ag., S.H.

SEKRETER

Validasi elektronik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
Lampiran : -  
Kepada  
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Al Zhuhri  
NIM : 22105010007  
Judul : Etika Kebajikan Dalam Gurindam Dua Belas


Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

*Wasalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 20 Januari 2026

Pembimbing

  
Ali Usman M. SI

NIP. 198404202019031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Al Zhuhri

NIM : 22105010007

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul “Etika Kebajikan Dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji” secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiarisme dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 20 Januari 2026 M

Yang menyatakan,



Muhammad Al Zhuhri

NIM: 22105010007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Kita adalah apa yang kita lakukan berulang-ulang; keunggulan bukanlah satu perbuatan, melainkan kebiasaan.”



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di dalam tulisan ini, bersandar pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

## C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

## D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah "t"

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- الأَطْفَالِ raudah al-*atfāl*/raudahtul *atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-*madīnah al-munawwarah*/al-*madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ talhah

**E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

**F. Kata Sandang**

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu



## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap krisis moral di era modern yang sering kali mengabaikan aspek kedalaman batin dan karakter. Di sisi lain, kekayaan intelektual lokal seperti Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji sering kali hanya dipandang sebagai karya sastra belaka, padahal di dalamnya terkandung sistem etika yang sangat dalam. Etika kebajikan, yang menekankan pada pembentukan karakter dan penjagaan diri, menjadi relevan untuk membedah kembali nilai-nilai dalam karya klasik ini agar dapat menjadi solusi bagi problematika moral kontemporer.

Berdasarkan dari persoalan tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep etika kebajikan tercermin dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji? (2) Bagaimana relevansi etika kebajikan yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas pembentukan akhlak manusia modern? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengkaji Gurindam Dua Belas sebagai teks etika yang mencerminkan pembentukan karakter moral dan spiritual dalam tradisi Melayu-Islam. Dan Menguraikan konsep etika kebajikan dalam perspektif Aristoteles sebagai landasan analisis moral terhadap Gurindam Dua Belas. (2) Menemukan titik relevansi antara etika kebajikan Barat dan Gurindam Dua Belas dalam membangun dasar moralitas universal yang berakar pada nilai-nilai spiritual.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang fokus pada studi literatur (*literature research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumen tertulis (*Written Document*), yakni dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian adalah buku Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Adapun sumber sekondernya adalah meliputi berbagai literatur seperti buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Selanjutnya, data-data yang terkumpulkan tersebut akan di analisis menggunakan metode deskriptif-analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kebajikan dalam Gurindam Dua Belas bertujuan kepada Kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai arah hidup, berpusat pada konsep penjagaan anggota tubuh yang dikendalikan oleh hati sebagai pusat moral. Kebajikan dalam pandangan Raja Ali Haji bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan hasil dari proses pembiasaan (*habitiasi*) dalam menjauhi sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Temuan penelitian menegaskan adanya keselarasan antara ajaran moral tradisional Melayu-Islam dengan etika kebajikan dan filsafat klasik, di mana keseimbangan antara dimensi lahiriah dan spiritual menjadi kunci utama dalam mencapai kesempurnaan karakter (*insan kamil*). Temuan ini menunjukkan kesepadanan Gurindam Dua Belas dengan etika kebajikan Aristotelian dalam penekanan pada karakter dan kritik terhadap hedonisme, sekaligus menegaskan perbedaannya dengan etika Barat modern pada sumber normativitas moral dan horizon tujuan hidup. Jika etika Aristoteles dan etika Kant bertumpu pada otonomi rasio dan orientasi imanen, maka Gurindam Dua Belas berakar pada kerangka teologis-heteronom dengan orientasi transenden dan ukhrawi. Dengan demikian, Gurindam Dua Belas dapat dipahami sebagai sumber refleksi etis religius yang khas dan relevan dalam memperkaya diskursus etika umum, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang pluralistik.

**Kata Kunci:** Etika Kebajikan, Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji, Karakter, kebahagiaan.

## ABSTRACT

*This research stems from concerns about the moral crisis in the modern era, which often neglects aspects of inner depth and character. On the other hand, local intellectual treasures such as Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas are often viewed merely as literary works, even though they contain profound ethical systems. Virtue ethics, which emphasizes character formation and self-preservation, is relevant for re-examining the values within this classic work to provide solutions to contemporary moral problems.*

*Based on these issues, the questions raised in this research are: (1) How is the concept of virtue ethics reflected in Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas? (2) How is the virtue ethics contained in Gurindam Dua Belas relevant to the formation of modern human morality? The objectives of this research are: (1) To examine Gurindam Dua Belas as an ethical text reflecting the formation of moral and spiritual character in the Malay-Islamic tradition. And (2) To outline the concept of virtue ethics from an Aristotelian perspective as a basis for moral analysis of Gurindam Dua Belas. (2) To identify the relevance between Western virtue ethics and the Gurindam Dua Belas (The Two-Four Verses) in establishing a universal moral foundation rooted in spiritual values.*

*This research uses a qualitative approach focused on literature research. Data collection techniques were conducted through written documents, namely by examining various relevant written sources. The primary data source in this research is the book Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji. Secondary sources include various literature, such as books and scientific articles, relevant to this research topic. Furthermore, the collected data will be analyzed using descriptive-analytical methods.*

*The results of the study indicate that the virtue ethics in Gurindam Dua Belas aims for happiness (eudaimonia) as a direction of life, centered on the concept of maintaining the body's organs, which are controlled by the heart as the moral center. Virtue, in Raja Ali Haji's view, is not merely a momentary act, but rather the result of a process of habituation in avoiding despicable traits and embellishing oneself with commendable qualities. The research findings confirm the harmony between traditional Malay-Islamic moral teachings and virtue ethics and classical philosophy, where balance between the physical and spiritual dimensions is key to achieving character perfection (insan kamil). This finding indicates an alignment between Gurindam Dua Belas and Aristotelian virtue ethics in its emphasis on character and critique of hedonism, while also affirming its distinction from modern Western ethics in terms of the source of moral normativity and the horizon of life's purpose. If Aristotelian ethics and Kantian ethics are grounded in the autonomy of reason and an immanent orientation, then Gurindam Dua Belas is rooted in a theological-heteronomous framework with a transcendent and otherworldly orientation. Thus, Gurindam Dua Belas can be understood as a distinct and relevant source of religious ethical reflection, enriching general ethical discourse—particularly within the context of modern pluralistic societies.*

**Keywords:** *Virtuous Ethics, Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji, Character, Happiness.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahillāhi Rabbil-‘Ālamīn*, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Etika Kebajikan dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji*”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa syariat Islam yang penuh dengan ajaran moral sebagai pedoman untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian masih jauh dari kata sempurna, karena di dalamnya masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, baik dalam segi penulisan maupun pemahaman terhadap gurindam yang menjadi objek penelitian ini. Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari beberapa pihak yang membantu penulis, baik secara langsung atau tidak langsung. Maka, penelitian ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada orang tua penulis yang tercinta, Ibu Nuraida dan Bapak Muhammad Arif. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya, yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan semangat yang tiada henti.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M. Phil, Ph. D., Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, selaku Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam
5. Bapak Ali Usman, M.SI., selaku pembimbing skripsi penulis yang dengan sabar, dan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis, selama proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Para dosen-dosen yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk menjadi insan yang lebih baik kepada penulis: Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M. Ag, Bapak Dr. H Fahrudin Faiz, Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag, Bapak Dr. Muhammad Taufik, S. Ag., M.A, Bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., Ibu Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph.D., Ibu Rosi Islamiyati, M. Ag.,

Bapak Prof. H. Iskandar Zulkarnaen, Bapak Dr. Imam Iqbal, M.SI., Bapak Moh. Arif Affandi, M. Ag., Bapak Rizal Al Hamid, M. Si. Dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

7. Kepada saudari saya Sri Rezki Ramadhani dan keluarga besar Pak Karim
8. Teman-teman yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan hingga akhir, Mumtaz in Jogja, HIMARI, NISCHA, UKM PPS CEPEDI, KKN Kleben.
9. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih mendalam kepada Nur Latifah Azzahro, S.H. Terima kasih telah menjadi rumah untuk pulang saat pikiran terasa buntu, dan atas kesabaranmu membantu merapikan setiap lembar karya ini. Skripsi ini selesai bukan hanya karena kerja keras saya, tapi juga karena dukungan yang tak putus darimu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
NOTA DINAS .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian .....	2
D. Tinjauan Pustaka .....	3
E. Kerangka Teoritik .....	5
F. Kerangka Konseptual .....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II GAMBARAN UMUM ETIKA .....</b>	<b>10</b>
A. Etika secara Umum .....	10
1. Pengertian Etika .....	10
2. Etika dalam Konteks Pemikiran Aristoteles .....	11
B. Etika Kebajikan secara Terminologi.....	15
C. Konsep-Konsep Utama Etika Kebajikan .....	17
1. Eudaimonia (Kebahagiaan Sejati) .....	17
2. Kebajikan (Arete/Virtue) .....	20
3. Doktrin Jalan Tengah (Golden Mean) .....	20
4. Phronesis (Kebijakan Praktis).....	22
5. Keadilan.....	24
6. Persahabatan (Philia) .....	25
7. Kesenangan dan Kehidupan Kontemplatif .....	27
<b>BAB III GAMBARAN UMUM GURINDAM DUA BELAS RAJA ALI HAJI.....</b>	<b>29</b>
A. Profil Raja Ali Haji: Latar Belakang Intelektual dan Pendidikannya.....	29
B. Gurindam Dua Belas Sebagai Karya Sastra Etis .....	31
C. Kandungan Nilai Moral dalam Gurindam Dua Belas secara Umum .....	37

<b>BAB IV ANALISIS ETIKA KEBAJIKAN DALAM GURINDAM DUA BELAS.....</b>	<b>63</b>
<b>A. Orientasi Etika Kebajikan dalam Gurindam Dua Belas.....</b>	<b>63</b>
<b>B. Konstruksi Kebajikan dalam Gurindam Dua Belas .....</b>	<b>65</b>
<b>C. Penerapan Konsep Jalan Tengan (The Golden Mean) dalam Nasihat Raja Ali         Haji.....</b>	<b>75</b>
<b>D. Relevansi Gurindam Dua Belas dengan Etika.....</b>	<b>76</b>
<b>E. Relevansi Pembentukan Akhlak Modern.....</b>	<b>79</b>
<b>BAB V_PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>82</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>CURICULUM VITAE .....</b>	<b>97</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra Melayu klasik memiliki kedudukan penting dalam khazanah intelektual Islam Nusantara. Salah satu karya monumental yang mencerminkan kedalaman spiritual dan moralitas Islam-Melayu adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Karya ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga merupakan teks etika yang sarat dengan ajaran kebajikan, adab, dan penyucian jiwa. Karya ini berisikan nasihat-nasihat yang mengajak pada kebaikan moral. Secara tematik, karya ini berfungsi sebagai panduan hidup atau kitab etika praktis yang komprehensif. Isinya bukan sekadar petuah biasa, melainkan rumusan prinsip-prinsip hidup yang terstruktur dalam dua belas pasal (fasal), masing-masing membahas aspek yang berbeda. Melalui bait-baitnya yang singkat namun padat makna, Gurindam Dua Belas menghadirkan panduan moral bagi manusia dalam membentuk akhlak mulia dan kedekatan dengan Tuhan.<sup>1</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Hashim H. Musa, Gurindam Dua Belas merupakan ekspresi tasawuf Melayu yang menggema dari ajaran Al-Ghazali dan Hamzah Fansuri, dengan menekankan penyucian diri, keadilan sosial, dan cinta ilahi. Setiap pasalnya memuat prinsip kebajikan moral yang menuntun manusia untuk menata diri, keluarga, dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam. Oleh karena itu, Gurindam Dua Belas dapat dipahami sebagai teks etika kebajikan (*virtue ethics*) yang mengintegrasikan akhlak dan tasawuf dalam tradisi Melayu.<sup>2</sup>

Dalam konteks filsafat moral, etika kebajikan menempatkan perhatian bukan semata pada tindakan benar atau salah, melainkan pada pembentukan karakter baik (*good character*). Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menjelaskan bahwa kebajikan (*arete*) adalah hasil latihan moral yang terus-menerus hingga membentuk kepribadian yang seimbang dan berakal budi. Manusia yang berbudi luhur adalah manusia yang mampu menempuh jalan tengah (*the golden mean*) antara dua ekstrem, sehingga tindakannya selaras dengan akal dan tujuan hidup yang baik (*eudaimonia*).<sup>3</sup>

Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Alasdair MacIntyre dalam *After Virtue*, yang menekankan pentingnya tradisi dan komunitas moral sebagai dasar pembentukan kebajikan. Menurut MacIntyre, moralitas modern telah kehilangan orientasi karena tercerabut dari akar tradisi. Ia menegaskan bahwa kebajikan hanya dapat

---

<sup>1</sup> Hanipah Hanipah And Yaa Mardhatillah, "Aspek Moral Dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral", *Literature Research Journal*, Vol. 1, No. 2 (2023), <https://jurnal.pjpb-sip.org/index.php/dlrj/article/view/669>, Accessed 7 Nov 2025.

<sup>2</sup> Nurliana Nurliana, "Nilai Teologi Dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, No. 02 (2019): 181–95, <https://doi.org/10.54625/Elfurqania.V5i02.3508>.

<sup>3</sup> Atika Yulanda, "Implementasi Virtue Ethics Aristoteles Di Era Kekinian," *Jurnal Al-Aqidah* 12, No. 1 (2020): 90–104, <https://doi.org/10.15548/Ja.V12i1.1570>.

berkembang dalam kerangka tradisi yang hidup dan praksis sosial yang bermakna.<sup>4</sup> Pandangan ini sejalan dengan Gurindam Dua Belas, yang mengajarkan bahwa kebaikan moral hanya dapat diwujudkan melalui penghayatan nilai-nilai agama dan kehidupan bermasyarakat yang beradab.

Dengan demikian, Gurindam Dua Belas dapat dibaca bukan sekadar sebagai karya sastra, tetapi sebagai manifestasi dari etika kebajikan yang berpijak pada spiritualitas. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan ketundukan kepada Tuhan menunjukkan keterpaduan antara akal budi dan hati nurani sebuah integrasi yang menjadi inti dari kebajikan dalam pandangan Aristoteles dan MacIntyre, sekaligus mencerminkan maqamat dalam tasawuf.

Relevansi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi moral masyarakat modern yang cenderung materialistik dan individualistik.<sup>5</sup> Krisis etika yang melanda dunia modern menunjukkan pentingnya menghidupkan kembali tradisi moral yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Melalui kajian terhadap Gurindam Dua Belas, diharapkan muncul pemahaman baru tentang bagaimana kebajikan, tradisi, dan spiritualitas dapat saling berpadu dalam membentuk manusia yang berakhlak dan berkarakter.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya mengkaji Gurindam Dua Belas melalui perspektif etika kebajikan Aristoteles, serta menelusuri relevansinya dengan moral masyarakat modern. Dengan cara ini, karya Raja Ali Haji tidak hanya dipahami sebagai warisan sastra Melayu, tetapi juga sebagai teks filsafat moral yang memiliki signifikansi bagi pembentukan akhlak manusia modern.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep etika kebajikan tercermin dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji?
2. Bagaimana relevansi etika kebajikan yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas pembentukan akhlak manusia modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji Gurindam Dua Belas sebagai teks etika yang mencerminkan pembentukan karakter moral dan spiritual dalam tradisi Melayu-Islam. Dan Menguraikan konsep

---

<sup>4</sup> Joas Adiprasetya, "Alasdair Macintyre And Martha Nussbaum On Virtue Ethics," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, No. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.26551/diskursus.V15i1.16>.

<sup>5</sup> "Perenialisme Dalam Pendidikan Islam | Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam," Accessed November 8, 2025, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/Ei/Article/View/1221>.

etika kebajikan dalam perspektif Aristoteles sebagai landasan analisis moral terhadap Gurindam Dua Belas.

2. Menemukan titik relevansi antara etika kebajikan Barat dan tasawuf Islam dalam membangun dasar moralitas universal yang berakar pada nilai-nilai spiritual.

Adapun manfaat dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian filsafat moral dengan mempertemukan etika kebajikan Barat (Aristoteles dan MacIntyre) dengan tradisi tasawuf Melayu, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan etika Islam berbasis karakter.

2. Manfaat Praktis:

Menjadi rujukan dalam pendidikan moral dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai lokal dan spiritual. Dan memberikan wawasan filosofis bagi generasi modern untuk memahami relevansi ajaran moral klasik dalam konteks kehidupan kontemporer.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai etika dan nilai moral telah banyak dilakukan, baik dari perspektif filsafat Barat maupun khazanah Islam-Melayu. Bagian ini menguraikan beberapa penelitian dan kajian terdahulu yang relevan dengan topik Etika Keutamaan Aristoteles dan nilai moral dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

Kajian tentang etika Aristoteles secara mendasar dibahas oleh Alfinah Hidayah (dalam Etika Keutamaan Aristoteles). Ia menjelaskan bahwa etika keutamaan (*virtue ethics*) merupakan sistem etika yang berfokus pada pembentukan karakter dan kebiasaan baik sebagai jalan menuju eudaimonia, yakni kebahagiaan yang sejati. Kebajikan (*aretē*) menurut Aristoteles adalah hasil dari proses habituasi dan latihan moral yang terus-menerus, bukan bawaan sejak lahir. Dengan demikian, moralitas dipandang sebagai hasil pembentukan diri yang sadar dan rasional melalui kebijaksanaan praktis serta sikap moderat atau jalan tengah (*golden mean*). Kajian ini menjadi dasar konseptual penting dalam memahami fondasi etika keutamaan yang akan digunakan untuk menganalisis nilai moral dalam karya sastra Melayu klasik.

Kajian lebih lanjut dilakukan oleh Atika Yulanda, pada tahun 2021 dalam artikelnya “Implementasi Etika Keutamaan Aristoteles di Era Kekinian”. Penelitian tersebut menyoroti relevansi etika keutamaan Aristoteles dalam konteks kehidupan modern yang cenderung pragmatis. Yulanda menegaskan bahwa konsep kebajikan Aristoteles tetap aktual karena menekankan keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab moral individu terhadap diri sendiri dan masyarakat. Etika keutamaan tidak hanya mengatur tindakan, tetapi juga membentuk watak dan kebijaksanaan praktis dalam menghadapi dilema moral kontemporer.

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika Aristoteles bersifat universal dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks, termasuk kajian moral dalam karya sastra keagamaan.

Sementara itu, penelitian oleh Nurliana pada tahun 2019 berjudul “Nilai Teologi dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji” meneliti kandungan nilai-nilai religius dan teologis dalam karya Raja Ali Haji sebagai pedoman moral umat Islam Melayu. Nurliana menemukan bahwa Gurindam Dua Belas mengandung ajaran-ajaran ketuhanan (tauhid), pengendalian diri, dan prinsip moral sosial yang sejalan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Pasal-pasal dalam Gurindam Dua Belas menegaskan pentingnya mengenal Allah, diri, dunia, dan akhirat sebagai fondasi etika kehidupan. Menurut Nurliana, nilai-nilai teologi dalam karya tersebut berfungsi mendidik manusia agar berperilaku baik, menghindari kemunggaran, dan menempuh jalan kebajikan yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga penelitian di atas menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara etika keutamaan Aristoteles dan nilai moral Islam-Melayu dalam Gurindam Dua Belas. Etika keutamaan menekankan pembentukan karakter melalui kebiasaan baik dan kebijaksanaan praktis, sedangkan Gurindam Dua Belas menekankan pembentukan akhlak melalui kesadaran religius dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi sintesis antara keduanya, yaitu mengkaji nilai-nilai moral dalam Gurindam Dua Belas menggunakan perspektif etika keutamaan Aristoteles, untuk menemukan titik temu antara filsafat moral klasik dan etika religius Nusantara.

Menurut J. Sudarminta pada tahun 1991 dalam tulisannya “Usulan A. MacIntyre Kembali ke Etika Keutamaan: Sebuah Solusi atau Nostalgia?”, A. MacIntyre menilai bahwa etika modern hasil Pencerahan telah gagal memberikan dasar rasional bagi tindakan moral. Etika modern seperti Kantianisme dan utilitarianisme dianggap kehilangan orientasi karena menolak pandangan teleologis yakni bahwa hidup manusia memiliki tujuan akhir (telos) berupa kebahagiaan dan kesempurnaan diri. Akibatnya, moralitas menjadi bersifat subjektif dan individualistis, serta terlepas dari dimensi sosial dan historis kehidupan manusia.

Sebagai alternatif, MacIntyre menawarkan kembali etika keutamaan (virtue ethics) yang berakar pada pemikiran Aristoteles dan St. Thomas Aquinas. Bagi MacIntyre, etika keutamaan tidak hanya menekankan “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga “manusia seperti apa yang seharusnya menjadi”. Hidup bermoral dipahami sebagai usaha membentuk karakter dan keutamaan dalam konteks komunitas serta tradisi moral yang hidup. Tindakan etis hanya bermakna jika diarahkan pada pencapaian tujuan hidup yang baik dan dijalankan dalam kesatuan naratif kehidupan manusia.

Pemikiran MacIntyre tersebut memiliki relevansi dengan kajian nilai moral dan etika dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Seperti halnya MacIntyre yang menekankan pentingnya pembentukan keutamaan dalam diri manusia, Gurindam Dua Belas juga mengajarkan nilai-nilai moral yang berorientasi pada penyempurnaan akhlak dan

pengendalian diri. Dalam konteks tasawuf, keutamaan moral ini sejalan dengan proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) menuju kesempurnaan insan kamil. Dengan demikian, gagasan etika keutamaan MacIntyre dapat menjadi landasan filosofis untuk memahami bagaimana nilai moral dalam Gurindam Dua Belas tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter dan kesempurnaan spiritual manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Destita Mutiara pada tahun 2021 dalam artikelnya yang berjudul Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). Mengkaji Gurindam Dua Belas dari perspektif komunikasi profetik dengan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Nilai-nilai profetik seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi ditemukan dalam delapan pasal gurindam. Penelitian ini menunjukkan bahwa gurindam tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengandung pesan moral dan religius. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, temuan ini mendukung gagasan bahwa Gurindam Dua Belas kaya akan nilai-nilai spiritual yang juga dapat dianalisis melalui kacamata filsafat.

#### E. Kerangka Teoritik

Untuk memahami topik permasalahan dalam penelitian ini, akan digunakan:

##### 1. Etika Kebajikan Aristoteles

Aristoteles merupakan filsuf Yunani yang menempatkan etika bukan sekadar pada perbuatan yang benar (*right action*), melainkan pada pembentukan karakter baik (*good character*). Dalam karyanya *Nicomachean Ethics*, ia menegaskan bahwa tujuan akhir manusia (*telos*) ialah mencapai *eudaimonia* kehidupan yang baik dan bahagia yang dicapai melalui kebajikan (*virtue*) yang terus dilatih.

Bagi Aristoteles, kebajikan (*arete*) bukan bawaan lahir, melainkan hasil kebiasaan yang dilakukan terus-menerus. Ia membedakan antara dua jenis kebajikan, yaitu:

- a) Kebajikan rasional (*intellectual virtue*) yang berasal dari pengajaran.
- b) Kebajikan moral (*moral virtue*) yang berasal dari kebiasaan dan tindakan berulang (Aristotle, "*Ethics*", Book II).

Moralitas bagi Aristoteles selalu berkaitan dengan konteks kehidupan bersama ("*polis*"). Maka, manusia baik bukan sekadar taat aturan, tetapi menjadi pribadi yang berkarakter — mampu menempatkan diri secara benar antara dua ekstrem, yang ia sebut sebagai "*the golden mean*" (jalan tengah).

Misalnya, keberanian adalah jalan tengah antara ketakutan dan kenekatan. Etika kebajikan Aristoteles ini penting karena ia menempatkan moralitas sebagai pembentukan kepribadian dan kebiasaan baik, bukan sekadar ketaatan formal pada

norma. Prinsip inilah yang menjadi dasar kebangkitan etika kebajikan modern, termasuk dalam pemikiran Alasdair MacIntyre.<sup>6</sup>

## 2. Moralitas dan Tradisi dalam Konteks Gurindam Dua Belas.

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji pada tahun 1847 merupakan karya sastra klasik Melayu yang sarat ajaran moral, keagamaan, dan filsafat hidup.<sup>7</sup>

Bentuknya berupa bait-bait dua larik yang berima, di mana larik pertama menjadi sebab dan larik kedua menjadi akibat. Misalnya pada Pasal I:

“Barang siapa tiada memegang agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.”

Bait tersebut menunjukkan prinsip moral bahwa nilai diri manusia terletak pada pegangan agamanya, bukan pada status duniawi. Gurindam secara keseluruhan merupakan sistem nilai yang menekankan akhlak, tanggung jawab, dan keutuhan diri manusia dalam relasi dengan Tuhan dan masyarakat. Nilai moral yang dikandung Gurindam Dua Belas tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada tradisi Islam dan kebudayaan Melayu. Ini sejalan dengan konsep MacIntyre tentang “tradisi moral yang hidup”, di mana kebajikan diwariskan melalui komunitas. Dengan demikian, Gurindam Dua Belas dapat dibaca sebagai bentuk konkret dari tradisi kebajikan Melayu-Islam, yang menumbuhkan moralitas berbasis karakter dan kebersamaan.

## F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa asumsi teoretis sebagai dasar penelitian ini.

### 1. Etika Kebajikan sebagai Pembentukan Karakter Moral

Mengikuti Aristoteles, moralitas dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan melalui praktik dan tradisi. Dalam konteks Gurindam Dua Belas, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan dapat dilihat sebagai kebajikan yang harus dilatih terus-menerus.

### 2. Tradisi dan Komunitas sebagai Ruang Moralitas

MacIntyre menekankan bahwa kebajikan tidak bisa dipisahkan dari tradisi. Gurindam Dua Belas merupakan tradisi moral Melayu-Islam yang memuat norma hidup berkomunitas, sehingga relevan dengan pandangan MacIntyre tentang “komunitas kebajikan”.

### 3. Dimensi Spiritual sebagai Penopang Moralitas

Tasawuf memberikan dimensi spiritual bagi etika kebajikan. Jika MacIntyre berbicara tentang pembentukan karakter dalam tradisi sosial, tasawuf berbicara tentang pembentukan jiwa dalam tradisi spiritual.

<sup>6</sup> Yulanda, “Implementasi Virtue Ethics Aristoteles Di Era Kekinian.”

<sup>7</sup> Hanipah And Mardhatillah, “Aspek Moral Dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji.”

Kombinasi keduanya menghasilkan model etika kebajikan spiritual, di mana moralitas menjadi jalan menuju kesempurnaan diri (*insan kamil*).

#### 4. Relevansi terhadap Kehidupan Modern

Dalam konteks modern yang cenderung materialistik dan individualistik, ajaran moral dalam Gurindam Dua Belas dapat menjadi cermin alternatif untuk membangun manusia yang berkarakter dan berjiwa spiritual. Dengan membaca Gurindam Dua Belas melalui perspektif Aristoteles dan Bertens, penelitian ini mencoba mengembalikan pentingnya tradisi dan nilai moral dalam menghadapi krisis etika modern. Kerangka teori ini menempatkan penelitian dalam dialog antara filsafat moral Barat dengan tradisi spiritual Islam.

Dengan demikian, Gurindam Dua Belas dapat dibaca bukan hanya sebagai karya sastra klasik, tetapi sebagai narasi kebajikan dalam tradisi moral yang hidup, yang memiliki relevansi mendalam bagi pembentukan karakter manusia modern.

### G. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dan relevansinya dengan etika dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan sistematis, maka metode penelitian yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat dan hermeneutika. Pendekatan filsafat digunakan untuk menelaah nilai moral dan etika secara rasional, kritis, serta reflektif, sedangkan pendekatan hermeneutika sufi berfungsi untuk memahami makna simbolik, batiniah, dan spiritual yang terkandung dalam teks Gurindam Dua Belas.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menyingkap hubungan antara struktur teks, nilai moral, dan dimensi etika yang melandasinya.

#### 2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif literer (kepustakaan). Data yang digunakan bersumber dari teks-teks tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

a) Data primer, yaitu teks Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji (edisi kritis Balai Pustaka).

b) Data sekunder, yaitu buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas filsafat etika Aristoteles, serta kajian sastra sufi Melayu.

#### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari:

Perpustakaan fisik dan digital, seperti Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Nasional, dan basis data jurnal daring (Google Scholar, DOAJ, Garuda).

Naskah digital klasik Melayu, khususnya edisi teks Gurindam Dua Belas yang telah diterbitkan oleh Balai Pustaka dan lembaga akademik.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menelusuri naskah dan literatur yang relevan dengan tema penelitian.
- b) Mengumpulkan referensi teoretis mengenai etika kebajikan.
- c) Mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam setiap pasal Gurindam Dua Belas.
- d) Mencatat kutipan penting serta mengklasifikasikannya berdasarkan tema moral dan spiritual.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap:

- a) Analisis Hermeneutik Teks, yaitu menafsirkan makna moral dan spiritual dalam bait-bait Gurindam Dua Belas dengan memperhatikan konteks bahasa, simbol, dan ajaran sufistik.
- b) Analisis Filosofis-Komparatif, yaitu membandingkan nilai-nilai moral dalam Gurindam Dua Belas dengan prinsip etika kebajikan Aristoteles.
- c) Analisis Deskriptif-Kritis, yaitu menyajikan hasil interpretasi dan perbandingan dalam uraian sistematis untuk menemukan relevansi nilai moral Gurindam Dua Belas terhadap pembentukan akhlak modern.

#### 6. Pendekatan yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama:

- a) Pendekatan Filsafat Etika, untuk menganalisis aspek rasional dan konseptual nilai moral.
- b) Pendekatan Hermeneutik, untuk mengungkap dimensi batin dan spiritual dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas.

Kedua pendekatan ini berpadu dalam kerangka etika kebajikan spiritual, yaitu pembentukan moralitas melalui latihan kebajikan dan penyucian jiwa.

#### 7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta, melalui studi kepustakaan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan berbagai sumber daring. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan sejak November 2025 hingga Januari 2026.

### H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Menjelaskan tentang Landasan Teori (Gurindam, Etika Kebajikan)

3. BAB III menjelaskan tentang Metodologi (Jenis, Pendekatan, Sumber Data, Teknik Analisis)
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan (Analisis Nilai Moral, Justifikasi Etis)
5. BAB V merupakan penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji bukan sekadar puisi lama, melainkan sebuah sistem etika yang komprehensif. Inti dari ajarannya adalah pengendalian diri yang berpusat pada hati; jika hati seseorang bersih, maka tindakan fisiknya mulai dari ucapan hingga perbuatan akan terjaga dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas dalam budaya Melayu-Islam sangat mengedepankan aspek batiniah sebagai fondasi utama sebelum seseorang berinteraksi dengan dunia luar.

Kedua, penelitian ini menemukan adanya kesamaan antara konsep kebajikan dalam Gurindam dengan teori etika Aristoteles, terutama dalam hal pembentukan karakter melalui kebiasaan (*habituasi*). Kebajikan tidak datang secara instan, melainkan hasil dari latihan disiplin dalam menjaga panca indera dan nafsu secara terus-menerus. Dengan melakukan kebaikan berulang kali, nilai-nilai moral tersebut akhirnya menetap dalam diri seseorang dan menjadi karakter yang kuat.

Ketiga, ajaran ini menekankan pentingnya konsep "jalan tengah" atau keseimbangan dalam hidup. Penulis menyoroti bahwa kebahagiaan sejati diraih bukan dengan memuaskan segala keinginan, melainkan dengan membatasi diri agar tidak berlebihan dalam bersenang-senang maupun dalam berbicara. Keseimbangan ini dianggap sebagai kunci untuk menghindari penyesalan di masa depan dan menjaga martabat diri sebagai manusia yang beradab.

Temuan utama dari pembahasan ini menunjukkan bahwa Gurindam Dua Belas memiliki relevansi yang kuat dalam diskursus etika ketika dibaca secara dialogis bersama etika Aristoteles dan etika umum sebagaimana dirumuskan oleh K. Bertens. Relevansi tersebut tampak pada sejumlah irisan nilai dan kesepadanan gagasan, terutama dalam penekanan pada pembentukan karakter, pentingnya disposisi batin yang relatif menetap, peran hati sebagai pusat kesadaran moral, pengendalian diri, serta sikap kritis terhadap hedonisme. Dalam hal ini, Gurindam Dua Belas sejalan dengan etika kebajikan Aristotelian dan etika umum modern yang memandang moralitas bukan sekadar kepatuhan lahiriah terhadap aturan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang bermoral secara utuh. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan penguasaan diri menunjukkan daya jangkau universal yang memungkinkan gurindam dibaca melampaui konteks historis dan kulturalnya.

Di sisi lain, pembacaan dialogis ini juga menyingkap perbedaan orientasi normatif dan horizon etis yang tidak dapat dipersatukan secara konseptual. Etika Aristoteles bertumpu pada otonomi rasio dan memahami kebahagiaan (*eudaimonia*) secara imanen,

sementara etika Kant mendasarkan kewajiban moral pada hukum rasio universal. Sebaliknya, Gurindam Dua Belas menempatkan moralitas dalam kerangka religius yang bersifat teologis-heteronom dengan orientasi transenden dan ukhrawi. Perbedaan dasar ini menegaskan bahwa Gurindam Dua Belas tidak dapat direduksi menjadi varian etika kebajikan Aristotelian maupun etika deontologis modern, melainkan hadir sebagai sumber refleksi etis yang khas, yang memperluas cakrawala etika umum melalui sintesis antara nilai moral universal dan dasar normativitas religius dalam konteks masyarakat pluralistik.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif yang lebih luas. Jika skripsi ini banyak membandingkan dengan pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali, penelitian berikutnya dapat mencoba mengomparasikan etika dalam Gurindam Dua Belas dengan pemikiran etika modern atau kontemporer, seperti etika kepedulian (*ethics of care*) atau eksistensialisme. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tradisional Melayu mampu menjawab tantangan moral manusia modern di era globalisasi.

Kedua, fokus penelitian dapat dipersempit pada aspek-aspek yang belum dibahas secara mendalam dalam skripsi ini. Misalnya, peneliti dapat melakukan analisis mendalam khusus pada etika kepemimpinan yang terkandung dalam pasal-pasal tertentu (seperti pasal tentang hubungan raja dan rakyat). Studi ini akan sangat relevan jika dikaitkan dengan krisis kepemimpinan atau etika politik di masa sekarang.

Ketiga, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lapangan atau riset aksi. Tidak hanya terpaku pada teks (studi pustaka), peneliti bisa melihat bagaimana transformasi nilai-nilai gurindam ini dalam lembaga pendidikan atau komunitas adat. Tujuannya adalah untuk menemukan metode revitalisasi yang paling efektif agar Gurindam Dua Belas tidak hanya menjadi artefak sastra, tetapi menjadi praktik hidup yang dinamis.

Temuan utama dari pembahasan ini menunjukkan bahwa Gurindam Dua Belas memiliki relevansi yang kuat dalam diskursus etika ketika dibaca secara dialogis bersama etika Aristoteles dan etika umum sebagaimana dirumuskan oleh K. Bertens. Relevansi tersebut tampak pada sejumlah irisan nilai dan kesepadanan gagasan, terutama dalam penekanan pada pembentukan karakter, pentingnya disposisi batin yang relatif menetap, peran hati sebagai pusat kesadaran moral, pengendalian diri, serta sikap kritis terhadap hedonisme. Dalam hal ini, Gurindam Dua Belas sejalan dengan etika kebajikan Aristotelian dan etika umum modern yang memandang moralitas bukan sekadar kepatuhan lahiriah terhadap aturan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang bermoral secara utuh. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan penguasaan diri menunjukkan

daya jangkau universal yang memungkinkan gurindam dibaca melampaui konteks historis dan kulturalnya.

Di sisi lain, pembacaan dialogis ini juga menyingkap perbedaan orientasi normatif dan horizon etis yang tidak dapat dipersatukan secara konseptual. Etika Aristoteles bertumpu pada otonomi rasio dan memahami kebahagiaan (eudaimonia) secara imanen, sementara etika Kant mendasarkan kewajiban moral pada hukum rasio universal. Sebaliknya, Gurindam Dua Belas menempatkan moralitas dalam kerangka religius yang bersifat teologis-heteronom dengan orientasi transenden dan ukhrawi. Perbedaan dasar ini menegaskan bahwa *Gurindam Dua Belas* tidak dapat direduksi menjadi varian etika kebajikan Aristotelian maupun etika deontologis modern, melainkan hadir sebagai sumber refleksi etis yang khas, yang memperluas cakrawala etika umum melalui sintesis antara nilai moral universal dan dasar normativitas religius dalam konteks masyarakat pluralistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle, (1925). "Nicomachean Ethics". Translated by W.D. Ross. Oxford: Clarendon Press.
- Alasdair MacIntyre, (2007). *After Virtue*. 3rd Edition. Notre Dame: University of Notre Dame Press,
- Ali, Raja, (1990) *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Singapore: Al-Imam.
- Atika Yulanda, (2020) "Implementasi Virtue Ethics Aristoteles Di Era Kekinian," *Jurnal Al-Aqidah* 12, No. 1, 90–104.
- Bachmid, Ahmad. (2005). "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam" Gurindam Dua Belas" Karya Raja Ali Haji." *Buletin Al-Turas* 11, no. 3, 201–19.
- Darnell, Simon. (2015). "Virtue Ethics and Moral Traditions in MacIntyre." *Journal of Moral Philosophy*, Vol. 12.
- Digital Ethics: (2022). *Media, Communication and Society Volume Five*. 1st ed. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003279488>.
- Doi, Romanus Arnaldo, and Robertus Septiandy. (2021). "Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Ideal Kemasyarakatan Orang Melayu." *RAJAWALI*, 37–46.
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman. (2022). "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah." *Jurnal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2, 76–84.
- Fuchs, Christian. (2022). *Digital Democracy and the Digital Public Sphere: Media, Communication and Society Volume Six*. 1st ed. London: Routledge, <https://doi.org/10.4324/9781003331087>.

- Hanipah, Hanipah, and Yaa Mardhatillah. (2023) “Aspek Moral Dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral.” *Literature Research Journal* 1, no. 2, 146–56.
- Harun, Jelani. (2001). “Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas: Karya Ketatanegaraan Melayu Yang Terakhir.” *Sari (ATMA)* 19, 133–58.
- Idris, Zubir. (2015). “Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji (Communicating Moral Values in Raja Ali Haji’s Gurindam Dua Belas).” *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication* 31, no. 2 (December 1, 601–16).
- Karolak, Hannah. (2015). “Philosophy of Communication Ethics: Scholarship Beyond the One and the Other.” *Review of Communication* 15, no. 4 316–31.
- Knight, Kelvin. (2013). “MacIntyre’s Aristotelian Ethics.” In *Contemporary Aristotelian Studies*, Routledge.
- Kriyantono, Rachmat. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Prenada Media.
- MacIntyre, Alasdair C. (2007). *After Virtue: A Study in Moral Theory*. 3rd ed. Notre Dame, Ind: University of Notre Dame Press.
- Mill, John Stuart, ed. *Utilitarianism*. (2009). Waiheke Island: Floating Press.
- Muhammad Haji Salleh. (2008). *Sastera Melayu dan Tradisi Sufi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mutiah, Tuty, Ilham Albar, A. Rafiq Fitriyanto, and A. Rafiq. (2019). “Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial.” *Jurnal Global Komunika* 1, no. 1, 14–24.
- Nurliana, Nurliana. (2019). “Nilai Teologi Dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji.” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 02, 181–95.

- Rahman, Abd. (2020). *Raja Ali Kelana Dan Etika Pemimpin Politik*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Raja Ali Haji. (2018). *“Gurindam Dua Belas”* (Edisi Kritis). Jakarta: Balai Pustaka.
- Saputra, Devid. (2020). *“Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam.”* *Mau’idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1, 1–10.
- Sevtian, Muhammad Ade. (2019). *“Sastra Qur’ani Raja Ali Haji Dalam Gurindam Dua Belas.”* PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/408/1/Skripsi%20Muhammad%20Ade%20Sevtian.pdf>.
- Sirait, Lisken. (2018). *“Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu.”* *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/12497>.
- Sudarminta, Justinus. (2013). *“Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif.”* Penerbit Kanisius.
- Syahri, Aswandi. (2007). *Raja Ali Kelana Dan Pondasi Historis Industri Pulau Batam 1896-1910*. Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Syani Fadli, Ivan. (2014). *“Diskursus Nilai Sosial Pada Gurindam Duabelas Pasal Tujuh (Analisis Hermeneutika Jürgen Habermas Tentang Diskursus Nilai Sosial Pada Gurindam Duabelas Pasal Tujuh Karya Raja Ali Haji).”* PhD Thesis, Universitas Komputer Indonesia. <https://repository.unikom.ac.id/28379/>.
- Taufik, M. Tata. (2012). *Etika komunikasi Islam: komparasi komunikasi Islam dan Barat*. Pustaka Setia.
- Tjahjadi, SP Lili. (1991). *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius.

- Warnock, Mary, ed. (2003). *Utilitarianism and on Liberty: Including Mill's 'Essay on Bentham' and Selections from the Writings of Jeremy Bentham and John Austin*. 1st ed. Wiley.
- Windiatmoko, Doni Uji. (2016). "Analisis Wacana Dalam Gurindam XII Dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Implikasinya Sebagai Materi Ajar Sastra." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 1, 12–22.
- A. Harris, Khalif Muammar (2021), "Sekularisasi Etika dan Krisis Moral Masa Kini", *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, vol. 23, no. 2, [<https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4>].
- Abadi, Totok Wahyu, (2016) "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika", *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 2, [<https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>].
- Adinnda Intan Mulya Prayetno et al., (2024) "Analisis Gurindam Dua Belas Sebagai Salah Satu Peninggalan Sastra Islam Oleh Raja Ali Haji", *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, vol. 2, no. 3, [<https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1083>].
- Adiprasetya, Joas, "Alasdair MacIntyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics", *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, vol. 15, no. 1, 2016, p. 1 [<https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.16>].
- Ahmad, Musa, (2015) "AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM 'GURINDAM DUA BELAS' KARYA RAJA ALI HAJI", *Diksi*, vol. 5, no. 2, [<https://doi.org/10.21831/diksi.v5i2.7021>].
- Ali al-Haji Riau, (2003) *Gurindam Dua Belas*, Cet. 1 edition, Bandung: kiblata buku utama.
- Alif, Muhammad, *Egoisme dalam Perspektif Hadis*.
- Alkhaerani, Siti, (2023) "MENILIKI MAKNA KEHIDUPAN ISLAMIS PADA SAJAK GURINDAM DUA BELAS BESERTA MAJAS YANG TERKANDUNG: STUDI SAJAK KLASIK", *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 4, no. 2, [<https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i2.242>].

- Anwar, Kartini, (2008) “Raja Ali Haji : suatu kajian mengenai pemikiran dan kepengarangannya = Raja Ali Haji : a study on his thoughts and authorship”, National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapore, [<https://doi.org/10.32658/10497/2436>].
- Aristoteles, (2020)“Etika Nikomakea”, in *etika nikomakea*, 1st edition, Yogyakarta, Indon.: BASABASi.
- Arti Kata “etika” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id*, <https://baru.kbbi.co.id/arti-kata/etika>, accessed 31 Dec 2025.
- Arti kata kebajikan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, <https://kbbi.web.id/kebajikan>, accessed 16 Jan 2026.
- Asra, Rezky Gustian, I. Gede Yudarta, and I. Wayan Mudra, (2024) “Makna nilai hidup manusia pada Gurindam Dua Belas dalam seni pertunjukan karya tari Seri Petua”, *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, vol. 22, no. 2, [<https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.70316>].
- Asrivi, Queen Elvina Sevtivia and Faizin Faizin, (2025) “Penerapan Manajemen Qolbu Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Yang Religius di Sekolah Dasar Daarut Tauhid Bandung”, *FASHLUNA*, vol. 6, no. 2, pp. 89–100 [<https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i2.1048>].
- Azmi, Ulul and Rusli Zainal, (2016) “NILAI AKIDAH DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI”, *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 13, no. 1, pp. 21–8 [<https://doi.org/10.31849/jib.v13i1.1119>].
- Badriyah, Siti, *Pengertian Gurindam: Ciri-Ciri, Jenis, Fungsi, dan Contohnya*, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-gurindam/>, accessed 30 Dec 2025.
- Bakar, Muhammad Syahir Abu, Ahmad Sunawari Long, and Ibrahim Abu Bakar, (2013) “PERSPEKTIF ARISTOTLE DAN AL-GHAZALI TERHADAP KONSEP PERSAHABATAN”.
- Bara, Ariyandi Batu et al., (1970) “Revitalisasi Filsafat Kebahagiaan Buya Hamka sebagai Respon terhadap Fenomena Mental Distress di indonesia”, *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 1–15 [<https://doi.org/10.19109/el-fikr.v4i1.17133>].

- Bariroh, Shofia Himayatul and Mahmud Arif, (2023)“Model Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Era Modern”, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 10, pp. 7717–26 [https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2997].
- Bertens, K., (1975) "*Sejarah filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta, Indon.: Kanisius.
- Bertens, K. (Kees), (1993) *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bistara, Raha, (2020)“Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijakan Praktis dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam”, *Aqlania*, vol. 11, no. 2, p. 179 [https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i2.3372].
- Colgrove, Nicholas, (2024) “Defending the Doctrine of the Mean Against Counterexamples: A General Strategy”, *Pacific Philosophical Quarterly*, vol. 105, no. 2, pp. 267–90 [https://doi.org/10.1111/papq.12457].
- Daulay, Aswan et al., (2026) “Analisis Kritis Relativisme Moral dan Sekularisme dalam Pembentukan Aqidah Akhlak Mahasiswa PAI di Era Post-Truth”, *Invention: Journal Research and Education Studies*, pp. 1397–416 [https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.3179].
- Effendi, Rusfian, (2017) *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, vol. Ukuran 14 × 20 cm, xviii + 96 halaman, Yogyakarta, Indon.: Deepublish.
- Firdausi, M. Anwar, (2013) “Teologi Universal: Solusi Mencegah Kekerasan Berlatar Agama”, *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2321].
- Firth, Raymond, (1975) *Symbols: public and private*, 2. printing edition, Ithaca, NY: Cornell Univ. Press.
- Fitrah, Yundi, (2018) *MEMAHAMI KEMBALI PUISI LAMA “GURINDAM 12” KARYA RAJA ALI HAJI; SUATU NILAI KEMANUSIAAN DALAM MENJAGA KARAKTER BANGSA ERA MILENIAL*, p. 128.
- , *KEBERADAAN RAJA ALI HAJI PADA KARYA GURINDAM 12 DALAM MENJAGA KEPRIBADIAN MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL*.

- Fordino, Agustinus, (2025)“Kepemimpinan Berbasis Kebajikan dalam Perspektif Etika Nikomakea Aristoteles”, *KYBERNAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 16, no. 1, pp. 1–10 [<https://doi.org/10.33558/kybernan.v16i1.10835>].
- Gani, Saifuddin A., (2018) *KONSEP AKHLAK MENURUT AL-MAWARDI*, vol. 10.
- Gunawan Efendi, (2020) “PENDIDIKAN BERMASYARAKAT MODEL NABI MUHAMMAD SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA”, *Educreative : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, vol. 5, no. 1, pp. 136–49 [<https://doi.org/10.37530/edu.v5i1.12>].
- H, Mulyadi, (2019) “TUNJUK AJAR MELAYU; Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji”, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 8, no. 2, p. 256 [<https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.6139>].
- Habiba, Siti et al., (2024) “Analysis of Character Education in Gurindam Dua Belas by Raja Ali Haji from the Perspective of TARGHIB WA TARHIB (Exploring the QU'RANI's Method in Malay Literature)”, *SHS Web of Conferences*, vol. 205, p. 02002 [<https://doi.org/10.1051/shsconf/202420502002>].
- Habibi, Ahmad, (2020)“Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam”, *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, vol. 11, no. 1, [<https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1021>].
- Hamid, Hj Rusdiana, *KETELADANAN MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KEPERIBADIAN GURU*.
- Hanafi, Wahyu, (2019) “HIPERSEMIOTIKA: (Kritik Nalar Semiotika sebagai Teori Dusta dalam Reinterpretasi Qur'anic Studies)”, *QOF*, vol. 3, no. 1, pp. 79–88 [<https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1029>].
- Hanipah, Hanipah and Yaa Mardhatillah, (2023) “Aspek Moral dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral”, *Literature Research Journal*, vol. 1, no. 2, [<https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.669>].
- Hermawan, Ucep, *KONSEP DIRI DALAM EKSISTENSIALISME ROLLO MAY*.
- Hisab, Firdaus et al., (2023) “VIEWS OF USUL FIQIH AND ISLAMIC FAMILY LAW ON CONCERNED MARRIAGE CASES IN PADANG CITY”, *Dusturiyah:*

*Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, vol. 13, no. 2, p. 216 [<https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v13i2.20373>].

Ilyas, Ilyas, Griven H. Putera, and Muliardi Muliardi, (2020) “NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI”, *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 16, no. 2, pp. 120–40 [<https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3706>].

Indiyani, Indiyani and Ida Rindaningsih, (2025) “Implementation of Aqidah Akhlaq Learning in the Merdeka Curriculum: Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Kurikulum Merdeka”, *Indonesian Journal of Education Methods Development*, vol. 20, no. 3, [<https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i3.908>].

Ismail Hamid, (1983) *Kesusasteraan Melayu Lama dari warisan peradaban Islam*, Petaling Jaya: Fajar Bakti.

IsmailBasBeth, (2023) *Keluarga dan silsilah suka duka*, Sleman: Bentang.

Ismaya Fauziah, Sri Lasmawati, and Livia Sinta Paramanik, (2024) “Analisis Unsur Intrinsik Dari Gurindam Dua Belas Pasal 1 Karya Raja Ali Haji”, *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, vol. 2, no. 4, pp. 264–75 [<https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.2148>].

Jaelani, Juhri, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah, (2022) “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an: (Studi Analisis Surat Al-Muddassir Ayat 1-7)”, *ZAD Al-Mufassirin*, vol. 4, no. 2, pp. 223–39 [<https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>].

Kapitan, Antonius, (2023) “Menimbang Kebahagiaan Bersama Aristoteles: Sebuah Tinjauan Filosofis”, *Dekonstruksi*, vol. 9, no. 03, pp. 27–30 [<https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.163>].

Kartawijaya, Raden Farhan, Tias Dijayanti, and Alta Deliawan Pamungkas, *Legal Justice dan Natural Justice Aristotle*.

Kristanto, Heribertus Dwi and Surip Stanislaus, (2024) “AGAPE VS PHILIA? THOMAS AQUINAS TENTANG CINTA-KASIH, PERSAHABATAN, DAN KEADILAN”, *LOGOS*, pp. 136–51 [<https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3946>].

Lazim, Muhammad, (2020) “CORAK PEMIKIRAN POLITIK RAJA ALI HAJI (1808-1873)”, *PERADA*, vol. 2, no. 2, pp. 153–74 [<https://doi.org/10.35961/perada.v2i2.43>].

Lee, Seo Yun, (2025) “Comparative Study of Eastern and Western Psychology: A Focus on Yulgok Yi I’s Theory of Mind and Aristotle’s Virtue Ethics”, *Journal of Student Research*, vol. 14, no. 1, [https://doi.org/10.47611/jsrhs.v14i1.8850].

Magnis-Suseno, Franz, (1993) *Etika dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral*, Cet. 5 edition, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Mas’Ud, Riduan, *ETIKA ARISTOTELES*.

Mutiara, Destita, (2021) “Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure )”, *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, vol. 1, no. 2, [https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.12].

Naila Ilmi Yuniarti, Fazilatunnisa, and Siti Masyithoh, (2025) “MEMAHAMI AKHLAK DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA DAN MORALITAS BUDAYA MODERN”, *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, vol. 1, no. 2, pp. 447–52 [https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1111].

Nofmiyati, Nofmiyati, (2019) “Nilai–Nilai Moral-Education Di Lingkungan Masyarakat Sosial Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji”, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 1, p. 51 [https://doi.org/10.24014/jiik.v9i1.8387].

Nugroho, Benito Cahyo, (2022) “Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari”, *FOCUS*, vol. 1, no. 1, pp. 8–14 [https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086].

Nurdyansa, *Biografi Raja Ali Haji, Pahlawan Nasional Pengarang Gurindam Dua Belas*, 4 Jul 2020, https://www.biografiku.com/biografi-raja-ali-haji/, accessed 31 Dec 2025.

Nurliana, Nurliana, (2019) “NILAI TEOLOGI DALAM GURINDAM DUA BELAS RAJA ALI HAJI”, *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 5, no. 02, pp. 181–95 [https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3508].

Oakley, Justin, (1996) “VARIETIES OF VIRTUE ETHICS”, *Ratio*, vol. 9, no. 2, pp. 128–52 [https://doi.org/10.1111/j.1467-9329.1996.tb00101.x].

*PERENIALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM | Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1221, accessed 8 Nov 2025.

- Pratama, Febrian Duta, Rafly Pebriansya, and Mohammad Alvi Pratama, *Konsep Keadilan dalam Pemikiran Aristoteles*.
- Putra, I. Wayan Sunampan, (2021) *KOMPARASI ETIKA HEDONISME EPIKUROSI DENGAN FILSAFAT CĀ RVĀ KA*.
- Putri, Khoerunnisa Armina, Abdurrahman Muvid, and Muhammad Faisal Firdaus, *Konsep Hak Menurut Aristotle*.
- Rahman Mawazi, Abd and Nova Dwiyantri, (2024) “Prinsip Etika Komunikasi dalam Tradisi Melayu-Islam: Telaah Filosofis terhadap Pemikiran Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana”, *PERADA*, vol. 7, no. 2, [<https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1924>].
- Rahmani, Diah A., (2024) “NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KITAB TSAMARAT AL-MUHIMMAH DAN GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI (1808-1873)”, thesis, Riau: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Rakhmawati, Ani and Yant Mujiyanto, *KUPAS TUNTAS GURINDAM 12: APRESIASI SASTRA KLASIK SEBAGAI UPAYA MENJAYAKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*.
- Rokhman, Saeful, (2020) “REPRESENTASI MAKNA PERILAKU MUNAFIK DALAM FILM; ANALISIS SEMIOTIKA FILM MUNAFIK 2”, *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, vol. 2, no. 01, pp. 49–67 [<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i01.44>].
- Safrilsyah, Safrilsyah, Mohd Zailani Bin Mohd. Yusoff, and Mohamad Khairi Bin Othman, (2017) “PERAN PENALARAN MORAL DALAM PENDIDIKAN AKHLAQ MULIA”, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, vol. 14, no. 2, p. 156 [<https://doi.org/10.22373/jim.v14i2.3071>].
- Saputra, Adam Bayu et al., *Pengaruh Globalisasi Terhadap Etika Remaja (The Influence of Globalization on Teenage Ethics)*.
- Sartini, (2004) “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Kajian Filsafati”, *jurnal filsafat*, vol. 14 no 2, p. 114 [<https://doi.org/10.22146/jf.33910>].

- Schnell, Tatjana, (2019) “Crises of meaning: Prevalence, causes, consequences”, *XVI EUROPEAN CONGRESS OF PSYCHOLOGY*, 243-243, [https://doi.org/10.0410/cata/ec4e885239cb2e921585960d387b10f8].
- Sirait, Lisken, (2018) “REVITALISASI GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI SEBAGAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNIS MELAYU”, *SOSIETAS*, vol. 8, no. 1, [https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12497].
- Skultety, Steven C. and Philosophy Documentation Center, (2022) “Aristotle on Virtue as Mean State: A Map or Legend of Ethical Terrain?”, *Ancient Philosophy*, vol. 42, no. 2, pp. 493–508 [https://doi.org/10.5840/ancientphil202242233].
- Soesilo, Vivian A., (2006) “Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni : Perjalanan Menuju Penyembuhan Luka Batin yang Sangat Dalam”, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol. 7, no. 1, pp. 115–25 [https://doi.org/10.36421/veritas.v7i1.158].
- Sugianto, Eko, (2015) *Mengenal sastra lama: jenis, definisi, ciri, sejarah, dan contoh*, ed. by Th Arie Prabawati, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syani Fadli, Ivan, (2014) “Diskursus Nilai Sosial Pada Gurindam Duabelas Pasal Tujuh (Analisis Hermeneutika Jurgen Habermas Tentang Diskursus Nilai Sosial Pada Gurindam Duabelas Pasal Tujuh Karya Raja Ali Haji)”, diploma, Universitas Komputer Indonesia, <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-ivansyanif-34533>, accessed 16 Jan 2026.
- Taufik, Muhammad, (2018) “Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 1, p. 36 [https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855].
- Yulanda, Atika, (2020) “IMPLEMENTASI VIRTUE ETHICS ARISTOTELES DI ERA KEKINIAN”, *JURNAL AL-AQIDAH*, vol. 12, no. 1, pp. 90–104 [https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1570].
- Yulita, Inelda, Abdul Malik, and Satria Agust, (2023) “Integration of Raja Ali Haji’s Character Values in Developing Character Assessment Instruments in Indonesia”, *BIO Web of Conferences*, vol. 79, p. 06009 [https://doi.org/10.1051/bioconf/20237906009].

Zulbadri, Zulbadri, (2019) “AKHLAK MAZMUMAH DALAM AL-QURAN”, *Jurnal Ulunnuha*, vol. 7, no. 2, pp. 109–22 [<https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.258>].

